

**PENAFSIRAN SURAT An-Nahl AYAT 125-127
(STUDI KOMPARASI TAFSIR FI DZILALIL QUR'AN DAN TAFSIR AL AZHAR)**

Nadia Rohmah Husen

Sekolah Tinggi Ilmu Al Qur'an (STIQ)
Isy Karima, Karanganyar, Jawa Tengah
ndya_93@yahoo.co.id

ABSTRACT

Dakwah is a demand for every muslim, because one of Raulullah saw is to dakwah among people with various characters, thus Rasulullah saw needs right methods to invite them to the right path. Dakwah composed by Arabic latter *dal*, *'ain*, and *wawu*, and command word for *da'a-yad'u* is *ud'u*, in *Mu'jam Mufahros li al fadhil Qur'an* there is 10 verses begin with word *ud'u*, they are Al Baqoroh: 61, Al Baqoroh: 68, Al Baqoroh: 69, Al Baqoroh: 70, AL A'rof: 134, An-Nahl: 125, Al Hajj: 67, Al Qoshos: 87, As Syuro: 15, Az Zukhruf: 49, from all those ten verses, there is only one verse that contains meaning command to do *dakwah* followed by it's methods. This research appies comparative to analyze datas, specifically comparing between two tafsir on verses or surahs, by first explaining verses of Al Qur'an namely An-Nahl verse 125-127 based on two mufassir they are Saayid Quthb and Buya Hamka, then comparing and analizing their interpretation

Keywords: dakwah methods; QS An-Nahl verse 125-127; Fi Dzilalil Qur'an dan Al Azhar

ABSTRAK

Dakwah adalah tuntutan bagi setiap muslim, karena salah satu tugas utama Rasulullah saw diutus adalah untuk berdakwah di tengah-tengah masyarakat yang bermacam-macam karakter, sehingga ketika Rasulullah saw mengajak mereka kepada jalan yang benar harus dengan metode-metode yang sesuai agar ajakan itu diterima dengan lapang dada tanpa paksaan. Dakwah berasal dari huruf *dal*, *'ain*, dan *wawu*, dan kata perintah dari *da'a-yad'u* adalah *ud'u*, dalam kitab *Mu'jam Mufahros li al Fadhil Qur'an* ada 10 ayat yang diawali dengan kata *ud'u*, yaitu surat Al Baqoroh ayat 61, Al Baqoroh ayat 68, Al Baqoroh ayat 69, Al Baqoroh ayat 70, Al A'rof ayat 134, An-Nahl ayat 125, Aj Hajj ayat 67, Al Qoshoh ayat 87, Asy Syuro ayat 15, dan Az Zukhruf ayat 49. Dan dari kesepuluh itu hanya terdapat satu ayat yang bermakna perintah berdakwah yang kemudian dilengkapi dengan metodenya. Teknik yang dipergunakan dalam menganalisa data penelitian ini adalah metode *muqorin* (metode komparatif), yaitu membandingkan antara dua tafsir terhadap suatu ayat atau surat, dimulai dengan menjelaskan ayat-ayat Al Qur'an dahulu yaitu Surat An-Nahl ayat 125-127 dengan murujuk kepada penafsiran dua mufassir yaitu Sayyid Quthb dan Buya Hamka. Kemudian setelah itu membandingkan dan menganalisa penafsiran dari keduanya.

Kata kunci: Metode Dakwah; QS An-Nahl ayat 125-127; Fi Dzilalil Qur'an dan Al Azhar.

1. PENDAHULUAN

Al Qur'an adalah kitab pedoman yang di dalamnya terdapat solusi persoalan-persoalan yang dihadapi manusia dari berbagai segi kehidupannya, baik yang berkaitan dengan masalah kejiwaan, jasmani, sosial, ekonomi maupun politik dengan pemecahan yang penuh bijaksana, karena Al Qur'an diturunkan oleh Allah untuk menjawab setiap problem yang ada.¹

Salah satu problem yang menjadi perhatian sekarang adalah kondisi umat Islam saat ini. Umat Islam sedang menghadapi beberapa tantangan seperti *ghozwul fikr* (perang pemikiran) yang mengatakan bahwa kebodohan dan keterbelakangan umat Islam disebabkan karena kebiasaan, tradisi dan ajaran-ajaran Islam itu sendiri. Kondisi yang lain adalah adanya serangan yang ingin menjajah negara-negara Islam secara perlahan, seperti tersebarinya toko-toko minuman keras dan *night-club*, tempat prostitusi, mempopulerkan aktor atau selebriti (penyanyi dan penari) dengan cara menyebarkan berita dan meliput gaya hidup mereka.²

Kondisi umat Islam semakin terpuruk juga karena lemahnya aqidah. Berbagai macam pemikiran baru muncul yang mungkin disengaja atau tidak, diadakan untuk melemahkan keyakinan akan keesaan Allah SWT. Adanya pemahaman bahwa Islam hanya dipandang sebagai ritual ibadah, masjid, pengajian, dan sebagainya, yang semuanya identik dengan kelemahan

an, kebodohan, dan kemiskinan, akhirnya umat Islam terjebak dalam kondisi keterbelakangan. Tidak sedikit juga orang yang tidak mengerti mengenai tatacara ibadah sehari-hari, hukum-hukum syar'i dan muamalah yang ada dalam Islam, ilmu-ilmu dalam Islam (Fiqih, Tarikh, dan lain-lain), dan kemajuan globalisasi juga membawa pengaruh yang sangat besar terhadap tatanan kehidupan masyarakat Islam, penggunaan fasilitas teknologi yang salah, seperti DVD/VCD, jaringan internet, Hand Phone, televisi akan membuat dampak demoralisasi semakin meningkat.

Dari berbagai kondisi di atas, maka umat Islam perlu saling membentengi yaitu dengan cara berdakwah.

Perintah berdakwah berdasarkan dalam Al Qur'an. Dakwah berasal dari huruf *dal*, '*ain*, dan *wawu*, *da'a-yad'u*, dan perintah kewajiban berdakwah di tandai dengan *fi'il amr* (kata perintah) yaitu kata *ud'u*, dalam kitab *Mu'jam Mufahros li al Fadhil Qur'an* ada 10 ayat yang diawali dengan kata *ud'u*, yaitu surat Al Baqoroh ayat 61, Al Baqoroh ayat 68, Al Baqoroh ayat 69, Al Baqoroh ayat 70, Al A'rof ayat 134, An-Nahl ayat 125, Aj Hajj ayat 67, Al Qoshoh ayat 87, Asy Syuro ayat 15, dan Az Zukhruf ayat 49.

³ Dari kesepuluh itu ada dua makna yang didapat *ud'u* bermakna meminta/memohon, dan *ud'u* bermakna serulah.

Kata *ud'u* yang bermakna "serulah" ada dalam 4 ayat, yaitu An-Nahl ayat 125, Al Hajj ayat 67, Al Qoshoh ayat 87, Asy Syuro ayat 15.

1 Manna' Al Qathan, 2005, *Pengantar Studi Ilmu Qur'an*, (Jakarta:Pustaka Al Kautsar), hal 11.

2 Muhammad Abduh, 2010, *Komitmen Da'i Sejati* (Jakarta: Al I'tishom), cet-6, hal 3

3 Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al Mu'jam Al Mufahros Li Alfadhil Quran*, (Darul Kutub: Mesir), hal 191

Setelah melihat beberapa fenomena kondisi umat saat ini, dan banyaknya ayat-ayat tentang perintah berdakwah, maka penulis lebih spesifik akan membahas tentang ayat dakwah yang terkait metode dakwah, sebagaimana pepatah Arab mengatakan “*at thoriqoh ahammu minal maddah*” yang artinya metode itu lebih penting daripada materinya. Dan dari keempat ayat tersebut di atas, surat An-Nahl ayat 125 lah yang dilengkapi dengan cara/metode dakwah, kemudian Sayyid Quthb mengaitkan juga ayat 126-127 adalah bagian dari metode dakwah.

Penulis akan menggunakan metode komparasi, yaitu membandingkan penafsiran dari dua mufassir yang terkenal dengan perjuangan dakwahnya, yaitu Sayyid Quthb dalam tafsirnya *Fi Dzilalil Qur’an* dan Buya Hamka dalam tafsirnya *Al Azhar* agar bisa terlihat perbedaan dan persamaan dari keduanya.

Sayyid Quthb mulai menulis kitab tafsirnya mulai tahun 1952. Tafsir *Fi Dzilalil Qur’an* muncul pada fase kehidupan Sayyid Quthb yang terakhir, yaitu fase pergerakan dan jihad, di mana beliau tenggelam di dalam konflik pemikiran dan praktik nyata kejahiliah, melalui ini maka tersingkaplah metode pergerakan (*al manhaj al haroki*), sehingga lahirlah kitab tafsir *Fi Dzilalil Qur’an* yang berbeda dengan kitab-kitab tafsir yang lain, ketika kita mempelajarinya akan tampak jelas karakteristik harakiahnya (pergerakan), yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat modern.⁴

Buya Hamka adalah dikenal sebagai ulama di Tanah Air Indonesia, semangat dalam berdakwah terlihat dari latar belakang beliau menulis tafsir yaitu ingin meninggalkan sesuatu yang berharga untuk bangsanya dan Umat Islam di dalamnya, alasan yang lain adalah karena perhatian beliau terhadap masyarakat, karena saat itu mulai meningkat semangat generasi muda dalam mempelajari ajaran Islam.⁵

2. KAJIAN PUSTAKA

Beberapa penelitian ilmiah yang membahas tentang surat An-Nahl ayat 125-127 telah kami dapatkan di beberapa universitas, beberapa karya ilmiah tersebut diantaranya (1) Fuatuttaqi, *Tafsir Surat An-Nahl ayat 125 (Kajian tentang Metode Pembelajaran)*, Jurusan Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014. (2) Muhammad Hizbullah, *Konsep Mau’idzah Hasanah dalam Al Qur’an (Analisis tafsir dengan metode tematik)*, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014. (3) Cindi Pratiwi, *Metode Pendidikan dalam Perspektif Al Qur’an (Kajian QS.An-Nahl 125-127)*, Jurusan Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.

Judul dan tema yang dikaji dalam karya-karya ilmiah di atas, belum didapatkan adanya kajian ilmiah yang membahas dengan metode komparasi dengan membandingkan dua kitab

4 Sri Aliyah, 2013, *Kaidah-kaidah Tafsir Fi Dzilalil Qur’an*, Jurnal Ilmu Agama, edisi 14, hal 53

5 Buya Hamka, *Tafsir Al Azhar Juz 1*, (Jakarta: Pustaka Panjimas), cet.-2, hal 4

tafsir yaitu tafsir Fi Dzilalil Qur'an dan tafsir Al Azhar.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang menggunakan dokumen dan data-data literatur. Sumber data primernya adalah kitab tafsir Fi Dzilalil Qur'an karya Sayyid Quthb dan Al Azhar karya Buya Hamka. Sumber data sekundernya adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang berkaitan, dalam hal ini penulis menggunakan kitab tafsir, buku-buku, jurnal, artikel yang berkaitan dengan permasalahan yang menjadi pemahaman penulis.

4. PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini penulis memaparkan per ayat penafsiran dari kedua penafsir, dan kemudian mengkomparasikannya sehingga terlihat adanya persamaan dan perbedaan penafsiran dari keduanya.

4.1 Al Qur'an surat An-Nahl ayat 125

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".

Dalam menafsirkan ayat ini dapat dipetakan dengan beberapa lafadz penting, yaitu:

a. Kata "*Ud'u*"

Sayyid Quthb dan Buya Hamka menjelaskan kata *ud'u* adalah serulah, yang berasal dari *fi'il amr* (perintah) untuk menyeru ke jalan Allah, dalam bahasa arab *fi'il amr* berarti tuntutan mengerjakan sesuatu, jadi menyeru atau dakwah adalah sebuah tuntutan, menurut Al Alusi kenapa kata *ud'u* di sini tidak di sebutkan *maf'ul bih* karena untuk menunjukkan keumuman, sehingga seruan dakwah adalah untuk umat seluruhnya tanpa terkecuali.

b. kata "*Sabili Rabbika*"

Sayyid Quthb tidak menyebutkan kata "*Sabili rabbika*" adalah Islam, sebagaimana dijumpai dalam beberapa tafsir, tapi dijelaskan beliau dengan menggunakan bahasa yang lebih menjurus kepada hakikat mengajak ke jalan Allah itu sendiri, yaitu semuanya karena Allah.

Bisa kita lihat beberapa kata "*Sabilillah*" yang maknanya sepadan dengan kata Sabili Robbika, dalam ayat yang lain, Sayyid Quthb juga menafsirkan tidak jauh beda dari yang di atas, contohnya dalam surat Al Baqarah ayat 190, "*Dan Perangilah di jalan Allah, tetapi janganlah engkau melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang melampaui batas*".

Perang di jalan Allah di sini beliau menafsirkan perang karena Allah, bukan untuk tujuan-tujuan yang lain, seperti meraih kehormatan, kedudukan yang tinggi, dan lain-lain⁶

6 Sayyid Quthb, 2000, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an jilid 1* (Depok: Gema Insani), cet.-1, hal.223

Allah juga berfirman “*Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir, seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Luas dan Maha Mengetahui*”,

Dalam ayat ini, Sayyid Quthb menafsirkan bahwa yang dimaksud menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah infaq yang hanya bertujuan mencari keridhoan Allah semata-mata.⁷

Penafsiran Sayyid Quthb tidak sekedar menafsirkan menurut konteks bahasa saja, tapi penafsiran beliau juga menunjukkan dan menjelaskan bagaimana nanti aplikasi kandungan ayat tersebut dalam kehidupan, mengambil contoh dari penafsiran Sayyid Quthb di ayat yang lain tentang kata *Sabili Robbika*, atau juga semakna dengan *Sabilillah*, hampir semuanya bermakna sama yaitu melakukan sesuatu karena Allah. Sedangkan Buya Hamka menjelaskan kata “*Sabili rabbika*” adalah “Ad Dinul Haqqu, Agama yang benar, yaitu Islam. Jadi tujuan dalam dakwah adalah untuk mengajak manusia ke dalam Islam.

As Sa’di menafsirkan *Sabili Robbika* dengan ilmu bermanfaat dan amalan shalih”.⁸

Syekh Abu Bakar Jabir Al Jazairi menafsirkan *Sabili Robbika* adalah ketaatan kepada Allah untuk mendapatkan keridhoanNya.

Dengan perbedaan beberapa penafsiran, tetapi semuanya saling terkait satu sama lain, kata *Sabili Rabbika* (ke jalan Allah) bisa di artikan dengan mengajak ke agama Islam, atau mengajak untuk mencari ilmu dan beramal ataupun mengajak kepada ketaatan, dan semuanya dilakukan karena Allah sebagaimana pendapat Sayyid Quthb

c. Kata “*Hikmah*”

Dakwah harus dilakukan dengan *hikmah*, pada dasarnya kata *Hikmah* dalam Al Qur’an memiliki beberapa makna, dalam kitab *Wujuh wan An Nadhoir*, kata *Hikmah* dalam Al Quran memiliki 4 makna, yang pertama bermakna *Al Mawa'idz* (nasehat, anjuran, atau peringatan), terdapat dalam surat Al Baqarah ayat 231, surat Al ‘Imran ayat 151, surat An Nisa’ ayat 113, *Hikmah* diartikan nasehat-nasehat yang terdapat dalam Qur’an mencakup perintah dan larangan, halal dan haram. Makna kedua, *Al Fahm wal ‘Ilmi*, terdapat dalam surat Maryam ayat 12, Al An’am ayat 89, Al Anbiya’ ayat 79. Luqman ayat 12. Makna ketiga, *An Nubuwwah*, terdapat dalam surat Al Baqarah ayat 251, An Nisa’ ayat 54. Makna keempat, *Al Qur’an*, terdapat dalam surat An-Nahl ayat 125.⁹ Sama seperti penafsiran Ibnu Jarir terhadap surat An-Nahl ayat 125, *hikmah* adalah wahyu

⁷ Sayyid Quthb, 2000, *Tafsir Fi Dzilalil Qur’an jilid 1* (Depok: Gema Insani), hal.360

⁸ Abdurrohman, 2013, *Tafsir Al Qur’an Jilid 4,...* hal. 219

⁹ Muqotil bin Sulaiman, 2006, *Al Wujuh wa An Nadhair Fil Qur’an*, (Baghdad), hal. 73

Allah yang diturunkan kepada Rasulullah yaitu Al Qur'an dan As Sunnah”

Sedangkan Sayyid Quthb menafsirkan kata “Hikmah” adalah “

والنظر في أحوال المخاطبين وظروفهم، والقدر الذي يبينه لهم في كل مرة حتى لا يثقل عليهم ولا يشق. بالتكاليف قبل استعداد النفوس لها

Berdakwah dengan Hikmah adalah dengan menguasai dan menyesuaikan keadaan dan kondisi mad'unya, harus seimbang dan tidak berlebih-lebihan, sehingga diharapkan nantinya tidak memberatkan dan menyulitkan.

Buya Hamka menafsirkan “*Hikmah*” adalah dengan cara bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang dan hati yang bersih”.

Sayyid Quthb dan Buya Hamka tidak menafsirkan *Hikmah* dengan Al Qur'an dan As Sunnah sebagaimana Ibnu Jarir bukan berarti menyelisih para ulama salaf, justru dari sinilah terlihat corak adabi Ijtima'inya, karena penjelasannya memang dibutuhkan oleh masyarakat sebagai panduan dakwah.

d. Kata “*Mau'idzatul Hasanah*”

Berdakwah juga diharuskan menggunakan *Mau'idzatul Hasanah*, berasal dari *wa'adza* yang artinya nasihat, menurut Sayyid Quthb “*Mau'idzatul Hasanah*” adalah “nasihat yang baik’ yang bisa menembus hati manusia dengan lembut dan diserap oleh hati nurani dengan halus.

Buya Hamka menafsirkan “*Mau'idzatul Hasanah*” adalah “pengajaran yang baik, dan pesan-pesan yang baik, yang disampaikan sebagai nasihat, sebagai pendidikan dan tuntunan.

Antara Sayyid Quthb dan Buya Hamka ada sedikit perbedaan, dari pengertiannya, Sayyid Quthb mengartikan *Mau'idzatul Hasanah* dengan “nasihat-nasihat yang baik”, sedangkan Buya Hamka mengartikanya sebagai “pengajaran atau nasihat yang baik”, dengan adanya sedikit perbedaan dalam pengertiannya, mempengaruhi Sayyid Quthb dan Buya Hamka dalam memberikan gambaran dakwah dengan *Mau'idzatul Hasanah* yang berbeda juga, Sayyid Quthb menjelaskan bagaimana cara berdakwah dengan nasihat yang baik, seperti tidak membeberkan kesalahan-kesalahan, disampaikan dengan kelembutan, tidak menggunakan gertakan atau celaan, semuanya berkaitan dengan lisan. Sedangkan Buya Hamka memberikan contoh bagaimana pemberian nasihat itu tidak sebatas lisan saja tetapi juga sebagai sebuah pengajaran/pendidikan atau tuntunan, seperti pendidikan ayah bunda kepada anak-anaknya, menunjukkan teladan yang baik kepada anak-anaknya dan pendidikan dan pengajaran dalam perguruan atau sekolah, beliau masukan dalam katagori *Mau'idzatul Hasanah*. Sebagaimana yang dikatakan Quraisy Syihab bahwa nasihat yang baik itu akan mengena hati sasaran bila ucapan yang disampaikan itu disertai dengan

pengamalan dan keteladanan dari yang menyampaikannya

e. Kata “*Jadilhum billati hiya ahsan*”

Salah satu metode dakwah adalah Jidal, sebenarnya kata Jidal dalam Al Qur’an memiliki 2 makna, yang sebenarnya lebih condong ke sifat negatif, makna yang pertama, *Al Khusyumah* (melawan atau memusuhi), dalam surat Ar Ro’du ayat 13, surat Ghafir ayat 5. Makna yang kedua, *Al Miro’* (Menipu), seperti dalam surat Al Baqarah 197, surat Hud ayat 32, dan surat Ghofir ayat 4.¹⁰

Pada asalnya “*Jidal*” adalah perbuatan yang buruk, sebagaimana di jelaskan di atas yang artinya melawan, memusuhi atau menipu. Dalam pelacakan ayat-ayat mengenai “*Jidal*” dalam Al Qur’an, hampir seluruhnya mengarah kepada pada memperdebatkan kebenaran, kecuali empat ayat, yaitu surat Hud ayat 74, surat An-Nahl ayat 125, surat Al Ankabut ayat 46, dan surat Al Mujadilah ayat 1.¹¹ Dan salah satu perdebatan yang diperbolehkan adalah dalam surat An-Nahl ayat 125.

Baik Sayyid Quthb dan Buya Hamka dalam penafsirannya memperbolehkan dakwah dengan Jidal, terlihat dari penjelasan keduanya, bahwa jidal harus memperhatikan dua aspek penting yaitu da’i dan mad’u, orang yang berdebat dan yang didebat, menurut Sayyid Quthb ketika seorang da’i berdebat harus merasakan

bahwa tujuannya berdakwah bukanlah untuk mengalahkan orang lain dalam berdebat, akan tetapi untuk menyadarkan dan menyampaikan kebenaran kepadanya, sedangkan Buya Hamka mengatakan bahwa seorang da’i harus membedakan pokok soal yang tengah dibicarakan dengan perasaan benci atau sayang kepada pribadi orang yang tengah diajak berbantah, jadi harus adil dan jujur.

Buya Hamka dalam tafsirnya menyebutkan bahwa Jidal ini dipakai hanya ketika keadaan yang terpaksa, dan benar-benar mengharuskan untuk berdebat. Bahkan At Thabari menafsirkan *Jadilhum billati hiya ahsan* dengan cara memaafkan tindakan mereka, dari Mujahid juga menafsirkan jangan menghiraukan tindakan mereka yang menyakitimu, jadi jelaslah bahwa jidal menjadi metode alternatif di waktu-waktu tertentu.

4.2 *Al Qur’an surat An-Nahl ayat 126*

Mengenai ayat 126 yang berbunyi “*Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang di timpakan kepadamu*”,

Sayyid Quthb tidak menyebutkan asbab nuzul ayat ini, beliau mengatakan bahwa ini salah satu kaidah dakwah, yaitu memelihara kehormatan dan ‘izzah dakwah, sehingga dakwah tidak menjadi rendah di hati manusia, karena Allah pun tidak akan membiarkan dakwah-Nya terhina, sebaliknya Buya Hamka tidak menyebutkan bahwa ini adalah kaidah dakwah,

10 Muqotil bin Sulaiman, 2006, *Al Wujuh wa An Nadhair Fil Qur’an*, hal. 138

11 Moh. Ali Aziz, 2009, *Ilmu Dakwah*, hal.390

tapi beliau memberikan contoh nyata bahwa dakwah Rasulullah saw sering mendapatkan tantangan, permusuhan dan cobaan yang berat, yang saat itu samapi terbesit di hati beliau untuk membalasnya.

Buya Hamka memberikan contoh kesabaran dalam dakwah Rasulullah saw dengan menyebutkan sebuah riwayat yang berkaitan dengan ayat ini, yaitu kejadian Wahsyi, budak yang membunuh Paman Nabi, Hamzah. Ketika Rasulullah s.a.w tahu bahwa Wahsyi itulah yang membunuh Hamzah dan merobek dada Hamzah lalu mengeluarkan jantungnya dan digigit oleh Hindun, istri Abu Sufyan buat melepaskan sakit hatinya, sebab saudara-saudaranya mati di Peperangan Badar karena terkena pedang Hamzah, Rasulullah s.a.w bertekad, bahwa kelak kalau Wahsyi itu dapat dalam satu peperangan, akan disiksa setimpal dengan kejahatannya, sebab kalau menurut kita sekarang ini, cara yang dilakukan Wahsyi itu adalah kejahatan. “Penjahat Perang” karena dalam peraturan perang di zaman jahiliyah sendiripun, amat hina menganiaya mayat.¹²

Tentang asbabun nuzul ayat 126 ini sebenarnya ada perbedaan di kalangan ulama, ada yang berpendapat ayat ini turun di Makkah, ketika perang uhud, dan ketika peristiwa Fathul Makkah.

Pendapat pertama adalah turun di Makkah, karena surat An-Nahl adalah termasuk surat Makiyyah yaitu surat yang turun di Makkah, sehingga semua ayat dari ayat 1 sampai

128 turun di Makkah, kecuali ketika nanti ada ayat yang diturunkan tidak hanya sekali.

Pendapat kedua adalah yang turun ketika perang Uhud, menurut Ibnu Abdil A’la menceritakan kepadaku, ia berkata Mu’tamar menceritakan kepada kami, ia berkata : Aku mendengar Daud, dan Amir bahwa kaum Muslimin berkata (ketika orang-orang musyrik melakukan kekejaman terhadap korban mereka dalam perang Uhud) “Jika kami mengalahkan mereka, maka kami pasti akan melakukannya, Allah pun menurunkan ayat ini (QS An-Nahl ayat 126).¹³

Pendapat ketiga adalah yang mengatakan bahwa ayat ini turun ketika Fathul Makkah, dalam suatu riwayat di kemukakan bahwa pada waktu perang Uhud telah gugur enam puluh empat orang dari kaum Anshar dan enam orang dari kaum Muhajirin diantaranya Hamzah, kesemuanya dirusak anggota badanya dengan kejam, berkatalah kaum Anshar “Jika kami memperoleh kemenangan, kami akan berbuat lebih dari apa yang mereka lakukan”, ketika terjadi pembebasan kota Makkah, turunlah ayat ini (QS An-Nahl ayat 126) yang melarang kaum muslimin mengadakan pembalasan yang lebih kejam dan hendaknya bersabar (Diriwayatkan oleh at Tirmidzi yang menganggap bahwa hadist ini hasan dari al Hakim yang bersumber dari Ubay bin Ka’ab)¹⁴

Menurut penulis, Buya Hamka termasuk mengambil ketiga pendapat itu, jadi ayat ini turun tiga kali sebagaimana menurut Ibnul Hashr

12 Buya Hamka, *Tafsir Al Azhar Juz 14*, (Jakarta: Pustaka Panjimas), hal. 320

13 At Thabari, 2007, *Tafsir At Thabari*, (Jakarta: Pustaka Azzam), hal. 392

14 As Suyuthi, 1984, *Asbabun Nuzul* (Bandung: Diponegoro), cet.-4, hal.294

bahwa ayat-ayat ini turun tiga kali, mula-mula di Makkah, kedua di Uhud, ketiga pada waktu Fathul Makkah, untuk menjadi peringatan bagi hamba-hambanya. Karena di awal surat Buya Hamka menyebutkan surat An-Nahl adalah termasuk surat Makiyyah, kemudian Buya Hamka juga menyebutkan bahwa ayat itu turun ketika paman beliau, Hamzah di bunuh dengan kejam yang terjadi ketika perang Uhud, dan juga di akhir penafsiran, beliau melanjutkan penjelasan tentang asbabun nuzulnya bahwa “setelah kemarahan beliau mulai reda menurun, membalas kepada Wahsyi ini mulai menurun pula, sebab ingat akan ujung ayat ini “dan jika kamu bersabar, maka itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar”, akhirnya Wahsyi masuk Islam ketika Fathul Makkah dan menjadi Muslim yang baik.

Beberapa riwayat yang menjelaskan asbabun nuzul ayat ini adalah :

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa ketika Rasulullah saw berdiri di hadapan mayat Hamzah yang syahid dan dirusak anggota badannya, bersabdalah Rasulullah saw “Aku akan bunuh tujuh puluh orang dari mereka sebagaimana mereka lakukan terhadapmu”, maka turunlah Jibril menyampaikan wahyu akhir surat An-Nahl (ayat 126-128), di saat Nabi masih berdiri sebagai teguran kepada Nabi saw dan Rasulullah mengurungkan rencananya (dirwayatkan Al Hakim dan Al Baihaqi dalam kitab Ad Dalail dan Al Bazzar yang bersumber dari Abu Hurairah) .

Dalam penafsiran Sayyid Quthb tidak berarti menganjurkan untuk melakukan sebuah

pembalasan tanpa sebab, tetapi memberikan ruang berfikir kepada para pembaca dengan memberikan sebuah pertanyaan “Bagaimana mereka akan bangkit kalau mereka di balas tapi tidak membalas, disakiti tapi tidak melawan?”, penafsiran ini menunjukkan bahwa di beberapa waktu kita boleh melakukan pembalasan bahkan harus dilakukan, untuk menjaga kehormatan dan ‘izzah dakwah Islam itu sendiri, Sayyid Quthb juga menguatkan kembali bahwa Allah tidak akan membiarkan dakwahnya di remehkan tanpa ada yang membela. Tetapi ketika seorang muslim masih bisa mencegah keburukan dan menghentikan permusuhan akan lebih baik untuk bersabar dan memaafkan, sebagaimana akhir ayat tersebut.

Dari penafsiran Sayyid Quthb tersebut, menunjukkan bahwa memperbolehkan pembalasan yang sepadan,

Pendapat Sayyid Quthb juga dikuatkan dengan As Sa’di dalam tafsirnya, jadi apabila ada yang berbuat buruk pada kalian lewat ucapan dan tindakan, maka balaslah tanpa ada tambahan dari kalian atas apa yang dia perlakukan kepada kalian.¹⁵

Dalam ayat ini Sayyid Quthb menjelaskan tentang menjaga kehormatan dan kemuliaan dakwah dengan melakukan pembalasan atau perlawanan jika itu diperlukan, ini juga bisa dipengaruhi dengan keadaan Sayyid Quthb ketika penulisan tafsir ini dalam fase pergerakan dan jihad serta hidup di tengah masyarakat yang sedang tenggelam dalam kejahiliah, sehingga begitu terlihat metode pergerakannya

15 Abdurrohman, 2013, Tafsir Al Qur’an Jilid 4,... hal. 221

dalam dakwahnya. Sedangkan Buya Hamka banyak menjelaskan tentang pentingnya kesabaran dalam berdakwah, sampai menyebutkan beberapa riwayat untuk menunjukkan pentingnya sebuah kesabaran dalam dunia dakwah.

4.3 *Al Qur'an surat An-Nahl ayat 127*

“Bersabarlah (hai Muhammad) dan Tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan”

Sayyid Quthb mengatakan bahwa kesabaran adalah senjata yang harus dimiliki oleh seorang yang sedang berdakwah, karena Allah lah yang akan menolong jiwa yang tabah dan sabar.

Sayyid Quthb menunjukkan dalam tafsirnya bahwa konteks ayat ini di tunjukan kepada Rasulullah Shallahu ‘alaihi wa sallam, tetapi beliau tambahkan juga berlaku kepada para penerus risalah dakwah, yaitu para da’i setelah Rasulullah Shallahu ‘alaihi wa sallam. Sehingga oleh Sayyid Quthb ayat ini benar-benar ditunjukan kepada para da’i untuk menerima hasil apapun dari dakwahnya, karena tidak semua orang menerima dakwah Islam.

Menurut Buya Hamka kesabaran dalam ayat ini ada dua yaitu pertama, kesabaran dalam menghadapi cobaan dan ujian yang dihadapi Rasulullah dalam berdakwah, beliau mengatakan “macam-macam yang akan engkau hadapi dalam sikap dan cara kaummu yang bodoh itu, yang kasar budinya, sombong

sikapnya”, kedua, kesabaran dalam menerima taqdir Allah, bahwa setiap dakwah tidak berarti diterima oleh semua manusia, sebagaimana dalam penafsiran beliau “Janganlah bersedih, mentang-mentang mereka belum mau engkau ajak, tetapi gembiralah hatimu, sebab di samping yang masih berkeras tidak mau mengakui, yang telah tunduk pun banyak dan telah menjadi pengikutmu yang setia, “Dan jangan engkau bersempit hati lantaran tipu daya mereka” (ujung ayat 127) .

5. PENUTUP

- a. Kajian komparasi atas penafsiran surat An-Nahl ayat 125-126, dapat difokuskan dengan beberapa kata atau bagian, dengan hasil penafsiran seperti berikut
 - 1) Sayyid Quthb dan Buya Hamka menafsirkan ud’u dengan serulah yaitu berbentuk fi’il amr, dan dalam bahasa arab fi’il amr menunjukkan tuntutan untuk mengerjakan sesuatu, jadi dakwah adalah sebuah tuntutan.
 - 2) Sayyid Quthb menafsirkan kata Sabili Robbika kepada hakikat menyeru itu sendiri, yaitu karena Allah, bisa dilihat dalam penafsiran ayat lainya dalam kata Sabilillah yang semakna dengan kata Sabili Robbika, seperti surat Al Baqoroh ayat 190, 261, dan 262.
 - 3) Sayyid Quthb dan Buya Hamka menafsirkan kata Hikmah dengan memahami dan menyesuaikan dengan mad’u, baik lisan maupun sikap, keduanya tidak menafsirkan kata

Hikmah dengan Al Qur'an dan As Sunnah bukan berarti menyelisih para salaf, tetapi justru menunjukkan corak Adabi Ijtima'i.

- 4) Buya Hamka menjelaskan bahwa Mau'idzatul Hasanah adalah nasihat yang baik dan pengajaran, ini menunjukkan bahwa pemberian nasihat yang baik itu yang di barengi dengan keteladanan.
 - 5) Sayyid Quthb dan Buya Hamka termasuk yang memperbolehkan dengan syarat memperhatikan 2 aspek penting, yaitu da'i dan mad'u.
 - 6) Sayyid Quthb dan Buya Hamka membagi kesabaran dalam berdakwah ada dua yaitu kesabaran ketika menjalani dakwah yang terkadang mendapat cobaan dan ujian, dan kesabaran menerima hasil dari dakwah, karena pasti ada yang menerima ataupun menolak.
- b. Dalam mengkomparasikan antara penafsiran Sayyid Quthb dan Buya Hamka, maka didapatkan memiliki persamaan, yaitu, *Pertama*, keduanya dalam menafsirkan kata Hikmah adalah memahami dan menyesuaikan mad'u dengan lisan maupun sikap. *Kedua*, keduanya membolehkan Jidal, dengan memperhatikan dua aspek penting, yaitu da'i dan mad'u *Ketiga*, keduanya menafsirkan dalam ayat 127, tentang kesabaran dalam berdakwah dibagi menjadi dua, kesabaran ketika sedang berdakwah

yaitu mendapat cobaan, penderitaan, celaan. Dan kesabaran ketika menerima hasil dakwah, karena terkadang ada yang menerima dan mengikuti ataupun ada juga yang menentang Dan juga ditemukan perbedaan penafsiran antara keduanya, yaitu *Pertama*, Sayyid Quthb menafsirkan kata Mau'idzatul Hasanah adalah nasihat-nasihat yang tersampaikan dengan baik melalui lisan, Buya Hamka menafsirkan dengan nasihat-nasihat yang tersampaikan dengan dibarengi sebuah teladan atau pengajaran. *Kedua*, Buya Hamka menyebutkan asbabun nuzul dalam ayat 126, sedangkan Sayyid Quthb tidak, dan dalam ayat ini pembahasan Buya Hamka lebih ke kesabaran Rasulullah saw dalam berdakwah, sedangkan Sayyid Quthb menjelaskan perlunya sebuah pembalasan dalam dakwah jika dibutuhkan untuk menjaga izzah dan kehormatan dakwah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, Muhammad Fu'ad. *Al Mu'jam Al Mufahros Li Alfadhil Quran*. Mesir: Darul Kutub
- As Sa'di, Abdurrohman. 2013. *Tafsir Al Qur'an Jilid 4*. Jakarta: Darul Haq.
- Al Qathan, Manna'. 2005. *Pengantar Studi Ilmu Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- Aliyah, Sri. 2013. *Kaidah-kaidah Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*. Jurnal Ilmu Agama. edisi 14,
- As Suyuthi. 1984. *Asbabun Nuzul*. Bandung: Diponegoro.

- At Thabari. 2007. *Tafsir At Thabari*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Hamka, Buya. *Tafsir Al Azhar Juz 1*. Jakarta: PustakaPanjimas.
- _____. *Tafsir Al Azhar Juz 14*. Jakarta: Pustaka-Panjimas.
- Nurhidayat. 2013. *Dakwah dan Problematika Umat Islam*. Jurnal Dakwah Tabligh. Vol.14
- Quthb, Sayyid. 2003. *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an Jilid 4*. Mesir :Dar Asy Syuruq.
- _____. 2009. *Tafsir Fi Dzilail Qur'an Jilid 7*. Jakarta: Robbani Press.
- Ridho, Syabibi. 2008. *Metodologi Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Sulaiman, Muqotil. 2006. *Al Wujuh wa An Nadhair Fil Qur'an*. Baghdad.